

## PERGESERAN FUNGSI INSTRUMEN KARINDING DI JAWA BARAT

**Hinhin Agung Daryana**  
*Institut Seni Budaya Indonesia*  
Email : hinhinagungdaryana@gmail.com

**Abstract :** *Karinding is an instrument that has a lot of uniqueness. In 2008, there was a moment where an intercourse between karinding instrument with metal community in Bandung, which then makes karinding the popular arts in the city of Bandung. This research study focused on the shift function karinding in West Java, to gain an understanding of the function of the shift, this journal will present the dynamics development of karinding art in several areas in West Java, which includes the function, shape development, and music of karinding in West Java Indonesia. During its development, the instrument now has a variety of functions. At first karinding just a musical instrument that functions as a personal pleasure and socially. However, the social changes that occur in the karinding user community in West Java karinding cause a shift into the instrument functioned for entertainment, education, rituals, and commodities. In fact now, karinding shift function that occurs in both rural and Urban communities in West Java constructed a broader network of power.*

**Keyword :** *karinding, function, West java, shift*

**Abstrak :** *Karinding merupakan instrumen yang mempunyai banyak keunikan. Pada tahun 2008, terjadi sebuah momen di mana terjadi persinggungan antara instrumen karinding dan komunitas metal di Bandung yang kemudian menjadikan karinding sebagai kesenian populer di Kota Bandung. Kajian penelitian ini difokuskan pada pergeseran fungsi karinding di Jawa Barat, untuk mendapat pemahaman tentang pergeseran fungsi tersebut, maka tulisan ini akan memaparkan dinamika perkembangan kesenian karinding di beberapa daerah di Jawa Barat yang meliputi fungsi, perkembangan bentuk, dan musik karinding di Jawa Barat. Dalam perkembangannya, instrumen karinding kini mempunyai beragam fungsi. Pada awalnya karinding hanya sebuah instrumen musik yang berfungsi sebagai kalangenan (hiburan pribadi) dan alat musik pergaulan. Akan tetapi, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pengguna karinding di Jawa Barat menyebabkan terjadinya sebuah pergeseran menjadi instrumen yang difungsikan untuk hiburan, pendidikan, ritual, dan komoditas. Pada kenyataannya sekarang, pergeseran fungsi karinding yang terjadi pada masyarakat Jawa Barat baik pedesaan maupun Urban semakin mengontruksi kekuatan jaringan yang lebih luas.*

**Kata kunci :** *karinding, fungsi, Jawa Barat, pergeseran*

---

## PENDAHULUAN

Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai kehidupan agraris, seni pertunjukannya memiliki beragam fungsi yang bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, potong gigi, potong rambut, pernikahan, kematian, dan berbagai kegiatan yang dianggap penting seperti menanam atau memanen padi.

Sama halnya dengan seni pertunjukan pada umumnya, *karinding* mempunyai beragam fungsi di berbagai daerah di Jawa Barat, di antaranya sebagai instrumen yang dimainkan pada waktu luang, pengusir hama, alat musik pergaulan, bahkan menjadi instrumen utama dalam sebuah kelompok musik. Beragamnya fungsi tersebut mencerminkan bahwa terdapat perkembangan signifikan baik dalam tataran fungsi, musik, maupun bentuk *karinding* itu sendiri.

Tahun 2008 menjadi titik tolak hidupnya kembali *karinding* karena pada tahun yang sama para seniman *karinding* mulai agresif dalam

mengeksplorasi instrumen *karinding* menjadi sebuah kemasan pertunjukan baru. Lingkungan komunitas musik *indie* khususnya ranah musik metal Kota Bandung yang terbuka dalam menerima sebuah kebudayaan baru menjadi akses bagi *karinding* dan penyebarannya ke beberapa daerah di luar Kota Bandung.

Informasi tentang *karinding* yang notabene merupakan alat musik langka dan pernah dikabarkan hilang beberapa ratus tahun yang lalu menjadi suatu nilai eksotis tersendiri bagi komunitas tersebut dan masyarakat penikmat *karinding* sekarang. Ketertarikannya itu akhirnya mereka realisasikan dengan membuat kelompok musik *karinding* yang bernama “*Karinding Attack*”. Bersama beberapa rekan seniman lainnya Man Jasad (*founder*) mencoba mengembangkan musik *karinding* yang disesuaikan dengan kondisi zaman. Kemasan pertunjukan, komposisi, *style* (*fashion*) yang dikemas sedemikian rupa agar lebih dapat diterima oleh anak muda zaman sekarang. Akhirnya, upaya mereka ternyata berhasil merangkul anak-anak muda

untuk tidak “malu” bersentuhan alat musik tradisional. Kini *karinding* diposisikan sebagai tren baru sebagai cerminan kebanggaan, semangat, dan antusias akan *karinding*.

Upaya-upaya pelestarian dengan *eksposure* media (cetak dan elektronik) dan *merchandising* merupakan senjata utama yang berhasil membawa *karinding* semakin dikenal masyarakat luas. Keberhasilan *Karinding Attack* berhasil menginspirasi kelompok-kelompok *karinding* lainnya untuk bersama-sama bergerak, dan akhirnya *karinding* pun menyebar ke kawasan sekitar kota Bandung.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif yang pada intinya merupakan sebuah metode kholistik yang memadukan analisis data dengan aspek-aspek terkait dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diamati. Penelitian ini

meliputi aktivitas observasi dan wawancara dilaksanakan di kota Bandung, khususnya kepada anggota kelompok musik *karinding attack* dan pelaku seni *karinding* lainnya yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengutamakan pandangan informan (emik), dan penulis memerankan diri sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam. Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan menggunakan empat teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan terlebih dahulu dengan menentukan sejumlah informan, sesuai dengan kompetensinya dalam rangka memperoleh data terkait penulisan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Bentuk dan Musik Karinding**

Sebagai sebuah bentuk analisis untuk menemukan perkembangan bentuk dan musik *karinding*, penulis akan memetakan *karinding* yang eksis di beberapa daerah di Jawa Barat. Beragam bentuk *karinding* dapat ditemukan di beberapa wilayah seperti Ciramagirang, Cineam, Parakan Muncang, dan Kota Bandung.

### 1. Karinding di Ciramagirang

Menurut Hendrik (2009: 51) penduduk Ciramagirang percaya bahwa asal-usul *karinding* di Ciramagirang dimulai ketika *Embah Congkrang Buana* (CB) dan *Embah Kair Panawungan* (KP) mengadakan adu tanding ayam (*ngadu hayam*) yang diiringi oleh *karinding* dan *celempung*.

Masyarakat ini percaya bahwa instrumen *karinding* mulai ada sekitar tahun 1908, tepatnya pada hari Jumat tanggal 7 bulan 7 tahun 1908. Penamaan *karinding* berasal dari orang yang pertama kali membuat dan memainkan *karinding*. Orang tersebut bernama Kari yang pekerjaan sehari-harinya *ngangon munding* (menggembala kerbau).

Karena setiap *ngangon munding* Kari selalu memainkan instrumen tersebut, maka masyarakat sekitar menamakannya *karinding* yang berasal dari kata Kari-*ngangon munding*, akhirnya menjadi kirata *karinding*.

*Karinding* Ciramagirang terbuat dari pelepah kawung yang berukuran 15 cm s/d 20 cm, dengan lebar 1 s/d 2 cm. Memiliki empat bagian yaitu *paneunggeul* (bagian yang dipukul), *dua buntut lisa* (bagian yang bergetar), pembatas lidah getar (bandul tengah), dan *panyekel* (bagian ujung *karinding*). Pohon kawung *saeran* (enau) dianggap bahan paling baik karena suara yang diproduksi akan nyaring juga mempunyai daya tahan yang kuat.

### 2. Karinding Sekar Komara Sunda Tasikmalaya

Hampir semua keberadaan *karinding* yang berkembang di masing-masing daerah di Jawa Barat selalu didampingi oleh cerita rakyat. Kisah Kalamanda sebagai pencipta *karinding* di Tasikmalaya menjadi salah satu sumber lisan yang tetap dipegang oleh tokoh kesenian

*karinding* di Tasikmalaya. Dalam penuturannya Bah Oyon menegaskan bahwa *karinding* merupakan instrumen yang diciptakan sebagai simbol perlawanan terhadap tradisi *pingit* (gadis yang sudah beranjak dewasa tidak boleh pergi ke mana saja jika tidak ditemani oleh orang tua atau saudaranya) di Tasikmalaya dan tatar Sunda umumnya.

Tokoh yang tanpa lelah melestarikan *karinding* di Cineam, Tasikmalaya adalah Oyon Naroharjo. Ia mulai mengenal *karinding* dari sang ayah sejak masih kecil. Bersama kawan-kawannya semasa sekolah sekitar tahun 1940an Bah Oyon mulai memainkan *karinding* sebagai alat permainan. Semakin seringnya Bah Oyon memainkan alat ini akhirnya minat akan instrumen ini semakin meningkat di Tahun 1955 dan sejak itu ia membuat sebuah grup yang bernama Sekar Komara Sunda. Bentuk awal *karinding* di Cineam hanya mempunyai satu lidah getar, namun karena kebutuhan pertunjukan, juga ditunjang oleh kurangnya faktor teknologi (belum adanya *microphone*) akhirnya Bah Oyon mengembangkannya dengan

membuat *karinding* dengan dua *buntut lisa* (lidah getar) dengan tujuan meningkatkan volume suara instrumen *karinding* tersebut.

### **3. Karinding di Parakan Muncang Sumedang**

Perjalanan *karinding* di wilayah lain juga menunjukkan perkembangan berarti. Salah satunya di Desa Parakan Muncang, Sumedang. Jejak instrumen *karinding* di Parakan Muncang dapat ditelusuri berkat adanya Entang Sumarna. Informasi di atas diperkuat oleh penuturan Bah Olot (putra Bah Entang) bahwa sejak dulu *karinding* dimainkan dalam upacara-upacara seperti panen hasil tani, khitanan, sukuran 40 hari anak yang baru lahir.

Menurut Bah Olot secara etimologis *karinding* berasal dari dua kata yakni *ka* yang berarti *lanceuk* (kaka), *indung* (ibu), atau yang awal (pertama) dan *rinding* yang dapat berarti suara atau seni. Jadi, *karinding* dapat diartikan suara yang pertama atau bahkan alat musik pertama di tatar Sunda atau Jawa Barat. *Karinding* ternyata memuat kearifan lokal yang dapat dijadikan

tuntunan oleh kita sebagai manusia. Bentuk *karinding* di Parakan Muncang yang terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *pancepengan*, *cecet ucing*, dan *paneunggeulan*. Ketiga bagian *karinding* tersebut memuat nilai filosofis yang sarat akan makna dan nilai yang cukup tinggi.

“Yakin” berarti pemain *karinding* harus senantiasa yakin dengan apa yang ia pegang sebelum kemudian ia mainkan. “Yakin” berarti kita harus yakin bahwa ada yang maha kuasa yang menciptakan langit, bumi, serta isinya. Sebagai makhluk yang mempunyai napsu, manusia harus “Sabar” dalam menahan napsu, jangan mudah tergoda oleh sesuatu yang dapat kita sesali nanti. Pada satu titik di mana kedua hal ini berpadu, di sanalah terbit nilai-nilai kesadaran yang mampu membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih baik. “Sadar” akan kondisi atau keadaan kita sehingga kita dengan bijak dapat menerima bahwa itu jalan yang maha kuasa.

Sebagai pewaris *karinding* di Parakan Muncang, maka Bah Olot selalu melakukan upaya konservasi

dengan melakukan *workshop* dan pameran di Jawa Barat dan sekitarnya. Atas upayanya tersebut eksistensi *karinding* di Cicalengka menjadi lembaran awal *karinding* menjadi sebuah kesenian populer. Terdapat korelasi yang kuat antara Bah Olot dengan penyebaran *karinding* di Kota Bandung, karena menurut penuturannya hampir semua orang-orang yang aktif berkesenian *karinding* di Kota Bandung pada awalnya merupakan murid Bah Olot.

#### 4. Karinding Masa Kini

Keberadaan *karinding* di Kota Bandung sudah tidak bisa dianggap sebagai instrumen tradisional yang sederhana. *Karinding* telah reinkarnasi menjadi kesenian populer dalam sebuah komunitas (masyarakat) yang sarat akan pengaruh asing. Kepopuleran *karinding* ini ternyata membawa pengaruh positif terhadap perkembangan bentuk. Beragam bentuk sudah dapat ditemukan hari ini di Kota Bandung, dan salah satunya ialah: *karinding towel* (disingkat karto) yang ditemukan oleh Asep Nata.

Dengan tujuan untuk membuat *jews harp* yang aman digunakan, Asep Nata melakukan eksperimen dalam bentuk *karinding*. Bentuk barupun lahir yang dinamainya karto, karto yang berarti karinding towel di analogikan sebagai instrumen yang dengan suaranya dapat menggugah (*noel*) seseorang untuk terus melestarikan kebudayaan leluhur.

Karto mempunyai bentuk yang lebih sederhana. tidak terdapat *paneunggeul* (bagian yang dipukul) karena karena karto dimainkan dengan cara *ditoel*. Bambu surat merupakan bahan utama dalam pembuatan karto, karena mudah didapat dan dibentuk. Beberapa inovasi lahir berkaitan dengan keterbatasan nada dalam karinding. Dari mulai *single note karinding* sampai dengan *karinding* yang dapat memainkan nada satu oktaf.

Perkembangan lainnya juga datang dari seniman asal Bogor yang merupakan alumni STSI Bandung. Untuk kepentingan ilustrasi musik dalam sebuah pertunjukan teater ataupun pertunjukan musik tradisional, *karinding panganten dan karinding corong* lahir dari tangan S

Lawe Nur Hayuning. Konstruksi kedua jenis *karinding* mempunyai nilai artistik yang cukup tinggi karena jika dilihat dari bentuknya mempunyai tingkat kerumitan yang cukup tinggi.

## **B. Perkembangan Musik Karinding di Jawa Barat**

Perkembangan musik di daerah pedesaan seperti di Ciramagirang, Cineam, dan Parakan Muncang ternyata tidak se-fleksibel seperti perkembangan musik di Kota Bandung. Secara garis besar beberapa daerah yang disebutkan di atas, masih tetap membawakan lagu-lagu tradisional dengan teknik konvensional.

Perkembangan musik *karinding* di Kota Bandung mencapai puncaknya ketika *karinding* difungsikan seperti layaknya sebuah instrument melodis dalam sebuah band, baik dari cara memainkannya, kemasan pertunjukan, manajemen, serta teknik memainkannya yang banyak mengadopsi gaya musik barat.

Hanya wilayah Ciramagirang yang dapat dianggap sebagai

wilayah yang mempunyai keberagaman teknik dalam memainkan *karinding*. Tercatat beberapa teknik seperti memukul *karinding* menggunakan pelepah daun pisang, teknik *jambret*, dan teknik *toel*. Dari fakta tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan musik *karinding* di Ciramagirang mengalami perkembangan yang cukup berarti.

Terbentuknya *karinding* di Ciramagirang berasal dari usulan Ukar Sukarya (Hendrik, 2009: 53) untuk menggabungkan instrumen *karinding*, *celempung*, *goong buyung*, *keprak*, *kacapi*, dan *saron awi* ditambah seorang *juru kawih* dengan mengadopsi lagu-lagu *kiliningan*. Hendrik (2009: 90) menambahkan bahwa penyajian *karinding* di Ciramagirang biasanya menggunakan laras salendro, dengan penyajian dalam bentuk seni *kalangenan*. Lagu-lagu yang dibawakan antara lain *kawih kaulinan murangkalih* dan lagu-lagu yang sifatnya improvisasi.

Penulis tidak menemukan perkembangan musik *karinding* di wilayah Cineam. Adapun

perkembangan yang dimaksud meliputi penambahan instrumen lain seperti *suling* dan *celempung*. Teknik memainkan yang digunakan sama dengan cara memainkan *karinding* pada umumnya. Lagu-lagu yang dibawakan antara lain *Rayak-Rayak*, *Nanyaan* (melamar istri), *Jeung Jae*, dan *Karinding*.

Lain halnya dengan perkembangan musik di Parakan Muncang, Sumedang; Bah Olot menuturkan bahwa terdapat empat macam *pirigan* (motif) *karinding* di Parakan Muncang. Awalnya hanya satu *pirigan* yaitu *tonggeret*, tetapi kemudian berkembang menjadi empat *pirigan* antara lain *tutunggulan*, *rereogan*, *iring-iringan*. Empat pola tersebut sampai sekarang masih dimainkan bahkan menjadi dasar pengembangan pola-pola permainan *karinding* sekarang.

Respon positif masyarakat terhadap keberadaan *karinding* di Parakan Muncang memotivasi Bah Olot untuk menciptakan kemasan pertunjukan yang lebih menarik, menurutnya kolaborasi menjadi cara paling efektif untuk menarik perhatian anak-anak muda. Akhirnya

Bah Olot mencoba formula baru dengan menambahkan beberapa instrumen antara lain: *celempung renteng, celempung mini, gong tiup, keprak, kecrek, kohkol*. Selain penambahan instrumen lebih lanjut lagi Bah Olot menuturkan bahwa syair (*rumpaka*) yang digunakan bercerita tentang konservasi seni tradisional Sunda, *karinding* khususnya.

Menyebarnya *karinding* ke wilayah perkotaan menjadikan musik *karinding* semakin berkembang. Pola kehidupan kota yang fleksibel dengan perubahan membuat musiknya yang semakin dekat dengan anak muda Bandung. Satu hal yang benar-benar dipahami Karinding Attack (karat) dalam mengembangkan musik adalah musik hanya diciptakan satu, ekspresi musikalitas saja yang berbeda sehingga menghasilkan berbagai warna musik.

Pemahaman itu menggiring karat untuk melakukan terobosan, banyak kolaborasi yang dilakukan baik dengan musisi blues, Metal, Punk, Jazz, Hiphop, musik elektronik, Pop maupun dengan

musik tradisional lain seperti Angklung. Tidak cukup sampai disitu, mereka juga melakukan beberapa eksperimen dengan menggunakan *stompbox effect* klasik seperti *Digital Delay, Phaser, Metal Zone, Big Muff, Bass Equalizer*, sampai efek digital untuk memproduksi suara yang berbeda.

Formasi terkini Karat adalah: Kimung (*karinding* dan *celempung*), Man (*vokal dan karinding*), Amenk (*karinding*), Wisnu (*karinding*), Hendra (*celempung* anak), Papay (*celempung renteng*), Okid (*goong tiup* dan *toleat*), dan ekek (suling).

Karat telah merilis satu album yang bertitel “Gerbang Kerajaan Serigala”. Dalam album tersebut dapat dipastikan bahwa *karinding* digunakan hanya sebagai medium bunyi, sementara idiom-idiom musik yang digunakan merupakan percampuran musik barat (mayoritas Metal dan Punk) dengan pola permainan *karinding karuhun*. lirik lagu-lagu Karat lebih banyak bercerita tentang keadaan sosial masyarakat.

Perkembangan lain yang terdeteksi keberadaannya adalah

*karinding towel* (Karto). Konstruksi *karinding* yang berbeda dengan *karinding* kebanyakan melahirkan beberapa kemajuan dari segi teknik memainkan *karinding*, panjang suara (*sustain*). Karto sangat pendek, sehingga pengaruhnya terlihat dari penggunaan variasi pola ritmis yang dimainkan jari tangan kanan. Teknik tersebut dapat dibagi ke dalam lima cara antara lain: teknik satu jari (telunjuk), dua jari (telunjuk dan jari tengah), tiga jari (telunjuk, jari tengah, dan jari manis), teknik ibu jari, dan teknik *trem*.

### C. Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat

Konsep mengenai fungsi telah lama digunakan dalam ilmu sosial, salah satunya dikemukakan oleh Allan P Merriam (1964, 223-227) yaitu terdapat 10 fungsi utama dalam musik diantaranya: fungsi ekspresi emosional, fungsi kesenangan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolis, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan

upacara agama, fungsi kesinambungan kebudayaan, dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

Perjalanan fungsi *karinding* yang awalnya hanya berfungsi sebagai alat musik kalangenan dan pergaulan di pedesaan yang kemudian menyebar ke wilayah Kota Bandung menyebabkan beberapa pergeseran yang cukup beragam. Saat ini *karinding* dapat ditemukan sebagai sebuah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan (hiburan), alat pendidikan, ritual, dan komoditas (penjualan dan pertunjukan), atau bahkan hanya digunakan sebagai musik ilustrasi.

Dari hasil penelusuran di lapangan penulis menemukan beberapa fungsi dan pergeseran fungsi *karinding* yang terjadi di Jawa Barat saat ini antara lain:

#### 1. Karinding Sebagai Instrumen Kalangenan dan Alat Musik Pergaulan

Disampaikan dalam berbagai sumber bahwa dahulu kala *karinding* digunakan masyarakat yang tinggal di dataran pegunungan hiburan pribadi, permainan anak kecil, dan

alat musik pergaulan. Sulit dilacak kapan pertama kali *karinding* hadir di masyarakat Sunda karena tidak terdapat sumber tertulis yang menyebutkan secara pasti kapan dan dimana instrumen ini mulai ada.

Terdapatnya keterangan dalam cerita pantun, naskah-naskah kuno, dan literatur yang beberapa diantaranya memperkirakan umur dan fungsi *karinding* semakin menguatkan bahwa *karinding* pada awalnya berfungsi sebagai *kalangenan* dan alat musik pergaulan. Asumsi tersebut semakin kuat ketika para pelaku *karinding* yang menjadi narasumber penelitian ini menyatakan bahwa dulunya *karinding* berfungsi sebagai alat musik *kalangenan* dan alat musik pergaulan.

## **2. Karinding Sebagai Hiburan**

Jika merujuk angka tahun maka perjalanan *karinding* menjadi sebuah pertunjukan di Jawa Barat dapat dimulai dari *karinding* Ciramagirang. Semenjak kesenian *karinding* sudah tidak banyak lagi di undang dalam upacara-upacara khitanan atau pernikahan oleh masyarakat

setempat, seketika itu pula *karinding* berubah menjadi sebuah pertunjukan yang digabungkan dengan instrumen musik yang lain, dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat (Hendrik, 2009: 53).

Kondisi yang sama terjadi juga dalam *karinding* di Cineam dan Parakan Muncang. Persinggungan Bah Oyon dan Bah olot dengan beberapa peneliti dari kota Bandung (UPI Bandung) bahkan luar negeri (Amerika), mendorong mereka untuk semakin melakukan penetrasi ke ranah yang lebih luas. Dedikasi tinggi untuk *karinding* mereka implementasikan dengan membentuk sebuah kelompok musik guna menjaga agar *karinding* tetap lestari.

Perubahan signifikan terjadi ketika komunitas musik metal bersentuhan dengan *karinding* yang kemudian melahirkan kelompok yang bernama *Karinding Attack*. Upaya-upaya pengembangan dari segala lini terus dilakukan. Sejalan dengan fenomena tersebut Davis dan Moore dalam Ritzer dan Goodman (2011:118) mengungkapkan bahwa “posisi yang tinggi tingkatannya dalam sistem stratifikasi dianggap

kurang menyenangkan untuk diduduki, tetapi lebih penting untuk kelangsungan hidup masyarakat dan memerlukan bakat dan kemampuan terbaik.

Tingkat sosial anggota Karat memudahkan mereka dalam penyampaian informasi ke pada masyarakat luas, karena segala aktivitas mereka seakan-akan selalu diperhatikan oleh masyarakat (fans-fansnya) ditambah lagi, kecenderungan budaya *follower* yang mengikuti apa saja yang digunakan atau dimainkan idolanya.

Dalam waktu singkat *karinding* berubah menjadi sebuah seni pertunjukan populer ditangan *Karinding Attack*. Penetrasi untuk menjelajah dunia musik independenpun terus dilakukan, ditunjang oleh kondisi kebudayaan masyarakat kota Bandung (khususnya para penikmat dan pelaku musik independen) yang terbuka akan sebuah perubahan semakin memotivasi Karat untuk membawa *karinding* menuju industri musik yang lebih luas. Masih banyak terdapat kelompok-kelompok *karinding* di Jawa Barat yang sampai

saat ini belum terdata, namun dapat dipastikan bahwa kebanyakan kelompok-kelompok *karinding* yang ada di atas merupakan jenis kelompok musik *karinding* yang berfungsi sebagai hiburan.

### 3. Karinding Sebagai Alat Pendidikan

Karat berupaya melakukan sebuah proses regenerasi melalui proses pembelajaran yang diberi nama kelas *karinding* (KEKAR). Program ini telah berjalan selama empat tahun dengan memberikan beberapa pelatihan serta pembelajaran *karinding* mulai dari *basic* (mengetahui sejarah *karinding* Priangan) sampai cara memainkan *karinding*. Program lainnya adalah pembelajaran *karinding* secara *Group Lesson* yang diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk terampil bermain ensambel *karinding* dan membuat komposisi. Motivasi KEKAR dibentuk adalah untuk mengakomodir kegelisahan akan regenerasi *karinding*, oleh karena itu pembenahan sistem terus ditingkatkan untuk mencapai keberhasilan regenerasi. Sistem

*grade* pada KEKAR dibagi ke dalam tiga tingkatan. Jika sudah menjalani pembelajaran sejarah di KEKAR maka siswa diharapkan dapat mengetahui sejarah, cara membuat, memainkan, dan membuat komposisi musik *karinding*.

Sejak KEKAR lahir banyak juga lahir kelompok musik *karinding* yang senantiasa terus menyebarkan virus *karinding* di wilayahnya masing-masing.

#### **4. Karinding Sebagai Alat Ritual**

Sebagai sebuah wilayah perkotaan yang mempunyai heterogenitas kultur di dalamnya, Kota Bandung merupakan kota yang terbuka dalam hal perubahan sebuah budaya. Penggunaan *karinding* yang awalnya hanya sebagai *kalangenan*, tetapi ditangan komunitas *Curie*, *karinding* menjadi instrumen utama dalam kegiatan ritual. Komunitas *Curie* merupakan sebuah perkumpulan yang bertempat di Jl. Curie. Bibit dari perkumpulan ini dimulai dari tahun 2002, tetapi tepatnya pada tahun 2004 mulai diadakan pertemuan setiap minggunya. Tujuan perkumpulan

tersebut ialah untuk memperingati hari larangan (suci) Bandung yaitu hari sabtu (dalam kalender Sunda disebut *tumpek*). Sejak itu pertemuan setiap hari sabtu dilakukan sebagai bentuk terimakasih kepada yang maha kuasa kita dilahirkan ke dunia.

Awal mula *karinding* digunakan dalam upacara ritual ialah ketertarikan Wawan dan Gingin ketika bertemu dengan tokoh-tokoh *karinding* Cicalengka (Bah Entang, Bah Olot, dan Engkus) pada sebuah acara yaitu *mulasara* gunung Gede pada tahun 2008. Sejak itulah *karinding* dijadikan sebuah instrumen yang berfungsi sebagai alat ritual *tumpekan* di Jalan Dr. Curie, Bandung. Komunitas *Curie* percaya bahwa *karinding* merupakan sebuah instrumen yang dapat memberi kesadaran kepada orang yang memainkannya, digunakan dalam upaya mengantarkan rasa dalam hati baik bagus ataupun jelek yang di antarkan melalui suara *karinding*.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa *karinding* merupakan salah satu kekayaan yang dapat menunjukkan bahwa dengan

memainkan instrumen tersebut merupakan bukti kita berpegang pada ajaran leluhur, setiap orang yang memainkan *karinding* (ahli ataupun biasa saja) dapat mengingat bahwa mereka dekat dengan leluhur. Jika dimaknai lebih, permainan *karinding* dapat mengantarkan persembahan rasa terdalam kita (sembahyang) kepada sesuatu yang tidak ada tetapi hidup didalam rasa. Alasan lainnya, dalam konteks ritual dapat membawa kondisi hati kita selalu dalam keadaan rasa yang paling bagus (rasa sirik, marah dibuang) sehingga getaran *karinding* dapat dirasakan oleh orang lain yang kemudian melebihi ruang dan waktu yang kemudian sadar akan kekuatan transenden.

### 5. Karinding Sebagai Komoditas

Sejak *karinding* menjadi sesuatu yang mengalihkan atensi masyarakat, sejak itu pula *karinding* berubah menjadi sebuah komoditas yang membangun basis ekonomi para pemain dan pembuat *karinding*. Sebuah fenomena yang sangat dilematis, di satu sisi pakem yang diwariskan oleh karuhun agar sedikit

tergeser tapi di sisi lain dalam konteks konservasi jika para seniman tidak dapat mengikuti selera pasar maka lambat laun eksistensi kesenian tersebut berangsur menghilang. Fakta dilapangan menjelaskan secara eksplisit bahwa *karinding* telah bergeser menjadi sebuah komoditas. Instrumen *karinding* kini menjadi mata pencaharian beberapa seniman *karinding*, baik penjualan maupun pertunjukan *karinding*. Berkaitan dengan hal itu Kimung mengungkapkan bahwa dalam pandangan positif, kita tidak bisa menutup mata melihat fenomena bahwa *karinding* telah bergeser menjadi sebuah komoditas, kondisi *karinding* memang telah masuk dalam ranah perekonomian yang dapat dilihat terdapatnya kegiatan transaksi dalam dunia *karinding* sekarang ini.

Pembangunan ekonomi kreatif merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan kondisi *karinding* secara utuh. Maka dari itu sudah seharusnya ketika *karinding* bergeser menjadi komoditas, itu berarti keuntungan

secara ekonomi dapat diperoleh para pelaku *karinding* (kelompok musik dan pengrajin).

Komoditas tidak hanya berbicara perdagangan *karinding* tetapi pengemasan musik, produksi album, dan bagaimana *bargain* satu kelompok musik dapat masuk ke level-level industri besar tidak hanya dalam lingkungan komunitas.

Sampai sekarang Karat merupakan satu-satunya kelompok yang mampu melakukan penetrasi ke arah sana karena ditunjang oleh jaringan yang kuat. Karya berbentuk album yang didistribusikan secara masal mempunyai peranan penting dalam usaha penetrasi ke arah industri musik yang lebih luas, bukti fisik album menjadi sangat penting untuk membawa *karinding* masuk ke ranah industri. Termasuk juga Karat yang sampai sekarang hanya didistribusikan dalam komunitas musik metal tetapi, jaringan musik metal yang cukup kuat dapat membawa Karat menjadi salah satu kelompok *karinding* yang di apresiasi nasional bahkan internasional.

Karat yang berperan sebagai inspirator bagi banyak kelompok musik *karinding* lainnya dapat menumbuhkan pola pikir baru bagi kelompok-kelompok tersebut. Pikiran bahwa kesenian tradisi tidak selalu dipandang sebelah mata, terutama dari segi finansial, bukan untuk mengkomersilkan seni tradisi tetapi untuk menumbuhkan apresiasi lebih untuk sebuah seni pertunjukan seni tradisional menjadi salah satu pegangan kelompok-kelompok baru tersebut.

#### **D. Faktor Penyebab Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat**

Melihat dari perspektif teori perubahan sosial Kingsley Davis dalam Soekanto (2012: 266) yang menegaskan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian diantaranya: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Pada kenyataannya perubahan sosial tersebut telah banyak

mempengaruhi pergeseran fungsi *karinding* di Jawa Barat saat ini.

Wajah lingkungan dan masyarakat Jawa Barat telah banyak berubah ke arah lebih baik, pembangunan infrastruktur desa seperti jalan dan jembatan, lahan-lahan perkebunan ataupun persawahan dibangun untuk dijadikan pemukiman. Dilihat dari segi pembangunan hal itu merupakan bukti sebuah progresifitas, namun dalam konteks eksistensi sebuah seni pertunjukan hal itu bisa jadi sebuah bencana. Sebagian seni pertunjukan hilang akibat pembangunan tersebut, ada juga yang masih bertahan dengan kondisi (fungsi) yang telah bergeser atau bahkan berubah. Fenomena tersebut juga sekaligus bukti bahwa kemajuan zaman dengan merebaknya pembebasan lahan untuk dijadikan pemukiman di daerah yang awalnya sawah atau kebun telah menelan fungsi awal dari instrumen *karinding*.

Pola-pola yang sama juga ditemukan di Parakan Muncang, dinamika perubahan sosial masyarakat sedikit banyak telah mempengaruhi bergesernya fungsi

*karinding* di wilayah tersebut. Proses industrialisasi yang terjadi sekitar tahun 1970-an (Maulana, 2011:78-79) dengan banyaknya pembangunan pabrik di daerah Rancaekek ternyata memberikan dampak negatif terhadap perkembangan instrumen *karinding* pada masa itu. Banyaknya pabrik telah menarik penduduk luar daerah untuk mendirikan tempat tinggal (komplek perumahan) sehingga, dalam perjalanannya tersebut *karinding* semakin kurang berkembang.

Selain pembangunan, teknologi juga mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pergeseran fungsi *karinding*. Sejak teknologi informasi hadir pada masyarakat desa dan kota dengan banyak bermunculannya alat komunikasi (*hand phone dan tablet pc*) maka seketika itu pula atensi masyarakat terhadap musik tradisional kian menurun. Namun tetapi, kenyataan bahwa hampir semua kelompok seni menggunakan kemajuan teknologi dalam upaya *marketing* kelompok musiknya merupakan pengaruh positif yang diterima. Penggunaan teknologi internet yang bisa dengan

praktis di akses melalui *hand phone* semakin memudahkan para pelaku *karinding* dalam upaya mendongkrak popularitas kelompoknya. Media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *souncloud*, *reverbnation* dan *blog* merupakan media sosial yang banyak dipilih oleh para pelaku *karinding* di Bandung untuk sekedar memperluas jaringan atau mengiklankan *karinding* ciptaannya.

Catatan penting yang diperoleh dari pegakuan beberapa pelaku kesenian *karinding* di Kota Bandung ialah media sosial merupakan media yang paling efektif dalam hal *marketing* kelompoknya. Berdasarkan kemajuan teknologi itu pula Evi seorang guru fisika di sekolah dasar katolik st Angela Bandung akhirnya bersentuhan dengan *karinding towel* Asep Nata pada tahun 2011. Setelah belajar *karinding towel* dari Asep Nata, Evi bereksperimen menggunakan suaranya tersebut dalam sebuah percobaan untuk mengusir tikus, dan ternyata percobaannya tersebut menjadi juara pertama dalam *Life Science Symposium* di Singapura.

Banyak varian musik *karinding* kini lahir dari hasil interpretasi anak-anak muda Bandung. Di satu sisi hal itu menjadi sebuah kekayaan, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Kota Bandung yang dapat digolongkan ke dalam masyarakat urban. Senada dengan hal itu Soekanto (2012:140) menegaskan bahwa perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

Pengaruh musik metal yang kuat di Kota Bandung berpengaruh juga terhadap kemasapan pertunjukan *karinding* baik dari musik maupun penampilan personilnya (baju, celana, dan aksesoris) yang menggunakan atribut kasudaan (iket dan pangsi) yang digabung dengan atribut metal. Fenomena tersebut semakin berkembang ke arah positif saat anak muda tersebut seakan-akan mendapat stimulan untuk lebih mengenal kebudayaan Sunda lainnya, dengan kata lain *karinding* merupakan akses untuk bagi anak

muda Bandung untuk lebih mengenal kebudayaan Sunda.

Peranan akademisi juga dinilai cukup mempengaruhi pergeseran fungsi *karinding*. Terdapatnya beberapa lembaga tinggi seni di Bandung mendorong para pelaku *karinding* dalam pengembangan bentuk ataupun musiknya. Lingkungan akademis yang erat kaitannya dengan konservasi sebuah seni pertunjukan memberi stimulan bagi para akademisi untuk melakukan riset, pengembangan, eksperimen, ataupun penemuan baru dalam satu bidang kajian. *Karinding* menjadi bidang kajian eksotis yang telah lama dikenal oleh para akademisi, namun karena hanya bergerak dalam wilayah akademik saja upaya konservasi itupun hanya tersebar di wilayah luar kampus.

Sejak lama Kota Bandung dikenal sebagai barometer perkembangan musik di Indonesia, bahkan ada juga yang menjuluki gudangnya musisi dan seniman berbakat yang sanggup berkiprah di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Secara tidak sadar atmosfer tersebut telah membangun

sebuah kompetisi yang positif antara seniman, mereka berlomba untuk bekerja keras untuk menciptakan hal-hal baru dalam upaya untuk mengejar visi kampus sebagai wadah konservasi ataupun revitalisasi sebuah seni pertunjukan. Sehingga dampak dari itu semua para seniman akademik seolah-olah berkompetisi untuk selalu menciptakan atau mengembangkan sebuah seni pertunjukan termasuk *karinding* di dalamnya.

## KESIMPULAN

Perkembangan secara musikal memang banyak terjadi di beberapa daerah di Jawa Barat. Ciramagirang dengan berbagai teknik yang dihasilkannya seperti teknik *toel* dan *jambret*, *karinding* yang dipukul dengan pelepah daun pisang, dan penggabungan dengan instrumen lain memberi pencerahan bahwa perkembangan musik *karinding* di Ciramagirang tidak terlalu mengalami stagnasi.

Lahirnya *Karinding Attack* pada tahun 2008 menjadi pemicu hidup dan berkembangnya kesenian

*karinding* di Jawa Barat. Upaya-upaya kolaborasi dengan genre musik lain mempengaruhi pelaku-pelaku *karinding* lain yang berumur relatif lebih muda dalam upaya lebih mengembangkan kesenian *karinding* dalam tataran musikal. Puluhan bahkan ratusan kelompok musik *karinding* lahir sejak *Karinding Attack* menggeluti dunia *karinding*.

*Karinding towel* adalah instrumen hasil inovasi Asep Nata yang bertujuan untuk mengakomodir kelemahan-kelemahan pada *karinding* tradisional. Perluasan tangga nada dan inovasi model-model *karinding* menjadi wilayah yang di kembangkan oleh Asep Nata.

Pada awal perkembangannya *karinding* berfungsi sebagai pengusir hama, kalangenan, dan alat musik pergaulan. Perubahan sosial yang meliputi ekonomi, pembangunan, teknologi, dan karakteristik masyarakat pengguna *karinding* merupakan faktor penentu pergeseran fungsi instrumen *karinding* di Jawa Barat. Sekarang ini *karinding* banyak digunakan untuk kepentingan hiburan, alat pendidikan, ritual, dan komoditas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Fathoni. 2006  
*Antropologi Sosial Budaya sebuah Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Atik Soepandi, dan E. Atmadibrata. 1983  
*Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung : Pelita Masa.
- Caturwati, Endang. 2004  
*Seni Dalam Dilema Industri: Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Fischer H. TH. 1952  
*Inleiding tot de culturele Anthropologie Van Indonesie: Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Pembangunan.
- Hermawan, Deni 2003  
*Metode Pembelajaran Praktik Musik Tradisional Secara Sistematis, Efektif, dan Efisien Di Perguruan Tinggi Seni STSI Bandung*, dalam jurnal seni *Panggung* No XXVII Bandung. STSI Bandung.
- Kimung. 2011  
*Jurnal Karat karinding Attacks Ujung berung Rebels*. Bandung. Minor books.
- 2011  
*Memoar melawan Lupa*. Badung: Minor books.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011 *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2003 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.  
Sumardjo, Jakob.
- 2000 *Filsafat seni*. Bandung. ITB.
- 2003 *Simbol-Symbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun sunda*. Bandung: Kelir.
- Ayuni Hakim, Amalia 2012 *Konservasi Kesenian Kariding oleh Komunitas Karinding Attack (Karat) Dalam Upaya Pelestarian Buda Seni Sunda*. Skripsi, Bandung: UNPAD.
- Hendrik A.P, Cace 2009. *Karinding Ciramagirang Di Desa Ciramagirang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur (suatu Tinjauan Awal)*. Skripsi. Bandung: STSI.
- Maulana, Dian 2010 *Perkembangan Kesenian Karinding Di Desa Sindang Pakuon Sumedang Tahun 1970-200 (sebuah Tinjauan Sosial Budaya)*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwandi, Tomy 2013 *Perkembangan Nada-nada Dan Bentuk Alat Musik Karinding Towel Di Daerah Buahbatu Bandung Jawa Barat*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.